

**PEMIKIRAN ABŪ AL-ḤASAN ‘ALĪ BIN IBRĀHĪM AL-QUMMĪ
TENTANG TAḤRĪF DALAM AL-QUR’AN**

(Studi Kitab *Tafsīr Al-Qummi*)



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)**

**Oleh:
Muhammad Itsbatul Haq
12531152**

**JURUSAN ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2016

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Itsbatul Haq
NIM : 12531152
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Telp/HP : 089689716345

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa:

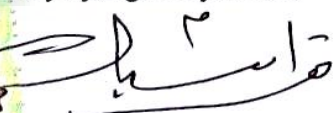
1. Skripsi yang saya tulis dengan judul : Pemikiran Abū al-Ḥasan 'Alī bin Ibrāhīm al-Qummī Tentang *Tahrīf* dalam al-Qur'an (Studi Kitab *Tafsīr al-Qummī*) adalah benar-benar karya ilmiah yang saya tulis sendiri
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 27 Juni 2016

Saya yang menyatakan,




Muhammad Itsbatul Haq
NIM: 12531152



Dosen Pembimbing
Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Muhammad Itsbatul Haq

Lamp : -

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama	: Muhammad Itsbatul Haq
NIM	: 12531152
Jurusan/Prodi	: Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi	: Pemikiran Abū al-Ḥasan 'Alī bin Ibrāhīm al-Qummī Tentang <i>Tahrīf</i> dalam al-Qur'an (Studi Kitab <i>Tafsīr al-Qummī</i>)

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S.Th.I) di Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'aiakum wr.wb.

Yogyakarta, 27 Juni 2016

Pembimbing,


Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19721204 199703 1 003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Tlep. (0274) 512126 Fax. (0274) 512126 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Nomor :B-1484/Uin.02/DU/PP.05.3/06/2016

Tugas Akhir dengan Judul : Pemikiran Abū al-Ḥasan ‘Alī bin Ibrāhīm
al-Qummī Tentang *Tahrīf* dalam al-Qur’an
(Studi Kitab *Tafsīr al-Qummī*)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Muhammad Itsbatul Haq
NIM : 12531152
Jurusan/Prodi : Ilmu al-Qur’an dan Tafsir
Telah dimunaqasyahkan pada : Rabu, 22 Juni 2016
Dengan nilai : 96/A

Dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN
Sunan Kalijaga Yogyakarta

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH
Ketua Sidang/Pembimbing/penguji I

Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19721204 199703 1 003

Penguji II

Drs. Muhammad Mansur, M.Ag.
NIP. 19680128 199303 1 001

Penguji III

Dr. Ahmad Baidowi, M.Si.
NIP. 19690120 199703 1 001

Yogyakarta, 27 Juni 2016

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dekan



Dr. Alim Roswanto, M.Ag
NIP. 19681208 199803 1 002

MOTTO

BUKAN SETELAHNYA,
KEMUDAHAN AKAN SELALU ADA BERSAMAAN SETIAP
KESULITAN

TIADA KATA AKHIR UNTUK BELAJAR





UNTUK KEDUA ORANG TUAKU,
DAN SIAPAPUN YANG MENCINTAI ILMU DAN MAU
BERPROSES MENGGAPAINYA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah yang telah memberikan kesehatan, kemudahan, kesempatan, dan berbagai *kalimāt*-Nya yang lain yang tidak akan pernah bisa kita kalkulasi walaupun dengan menjadikan lautan sebagai tinta. Terimakasih dan rasa syukur sejatinya hanya bisa dialamatkan kepada Dia, yang tidak pernah meninggalkan kita walaupun kita sering melupakan-Nya tanpa kita sadari. Salam sejahtera juga hendaknya selalu kita kirimkan kepada *rasul*-Nya, yang melalui lisannya, Al-Qur'an pertama kali dikenalkan kepada manusia sehingga bisa kita baca, hafal dan kita jadikan pegangan dalam hidup kita sampai hari ini.

Setelah sekian lama, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan, walaupun penuh dengan kekurangan yang harus disempurnakan pada masa-masa berikutnya. Dalam proses mengerjakan skripsi ini, penulis telah menerima, merasakan dan “menikmati” sejumlah bantuan dari berbagai pihak dalam bentuk moril dan materil. Oleh karena itu, penulis merasa harus berterimakasih dan menyampaikan penghargaan kepada:

1. Prof. Drs. Yudian Wahyudi, Ph.D., selaku rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Kementerian Agama Republik Indonesia yang telah memberikan bantuan finansial selama empat tahun melalui Program Beasiswa Santri Berprestasi (PBSB).

3. Dr. Alim Roswanto, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag., yang merupakan segalanya bagi saya. Beliau adalah ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fak. Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, yang menjadi pemimpin yang baik sehingga proses belajar saya di kampus berjalan lancar. Beliau juga pengasuh Pondok Pesantren Lingkar Studi Al-Qur'an (LSQ) Ar-Rohmah, yang memberikan tempat tinggal bagi saya selama empat tahun. Beliau tidak kenal lelah dan tetap sabar mengurus santri-santrinya, terutama saya, dengan segala kesibukannya. Beliau senantiasa memberikan saya nasihat, bimbingan, motivasi dan ilmu yang tidak bisa didapatkan di kampus. Terakhir, beliau juga memiliki jasa besar dan menjadi kunci sukses saya dalam menyelesaikan skripsi ini karena beliau adalah dosen pembimbing skripsi saya. Begitu banyak jasa beliau selama hidup saya di Yogyakarta sehingga sulit bagi saya untuk memberikan balasan yang setimpal. Justru saya banyak sekali menyusahkan beliau. Yang bisa saya lakukan hanyalah doa yang senantiasa saya panjatkan untuk kebaikan beliau dan keluarga di dunia dan akhirat dan berharap segala kekeliruan selama empat tahun terakhir beliau maafkan.
5. Afdawaiza, M.Ag., selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang juga sebagai dosen pembimbing akademik (DPA) saya. Beliau banyak memberikan masukan dan motivasi sehingga saya dapat menjalani

perkuliahan dengan baik dan dapat menyelesaikan studi di UIN ini dengan nilai yang baik.

6. Semua dosen, staf pengajar, TU (terutama Bapak Muhadi selaku TU IAT), yang ada di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang turut memberikan andil bagi kemudahan, kelancaran dan kesuksesan saya selama belajar.
7. Ummi Jujuk Najibah, selaku istri pengasuh pondok LSQ yang begitu lihai mengkondisikan pesantren dengan baik bersama dengan bapak pengasuh, terutama dalam masalah kenyamanan tinggal di pondok pesantren dan juga masalah hafalan al-Qur'an.
8. Bapak dan ummi saya di ujung Madura sana, yang menjadi satu-satunya alasan logis bagi saya untuk terus menjalani hidup dengan penuh harapan. Membicarakan jasa-jasa mereka di sini, bagi saya, tidaklah relevan. Adalah hal niscaya bahwa mereka memberikan segalanya untuk kebaikan dan kebahagiaan putra-putrinya tak terkecuali saya. Di sini saya hanya ingin mengatakan bahwa skripsi ini adalah salah satu kado untuk mereka dan ini bukan yang terakhir.
9. Kakak dan mbk saya, Ubaidullah Muayyad dan Anna Zakiyah has triana, yang juga sedang berproses menggapai ilmu Allah di tanah UIN ini. Mereka adalah tempat saya berbagi selama di Jogja. Tak lupa juga dua mbk lainnya yang meskipun berada jauh dari saya dengan kesibukan masing-masing masih sempat untuk tetap menasihati dan memberikan motivasi.

10. Semua guru-guru saya di MI An-Najah, Mts. Istikmalunnajah dan MA.

Tahfidh Annuqayah yang memberikan bekal yang sangat berharga bagi saya dalam menjalani kehidupan, khususnya di Yogyakarta ini. Selain itu, Pondok Pesantren al-Istikamal dan Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati yang memberikan dasar-dasar ilmu alat dan ilmu agama yang banyak sekali membantu proses belajar saya di UIN. Yang tak kalah penting juga adalah Pondok Pesantren Annuqayah yang menjadi sebab saya bisa kuliah di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ini. Para pengasuh dan guru diniyah, yang memberikan bekal ilmu agama yang mapan sebagai dasar dalam mengarungi lautan pemikiran di kampus ini.

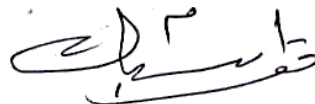
11. Teman-teman PBSB, CSSMoRA, Pelangi 2012, baik yang di An-Najwah, al-Muhsin maupun yang di LSQ.

12. Dan semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam pembuatan skripsi ini yang tidak mungkin penulis sebut satu persatu.

Akhirnya, penulis sadar semua kontemplasi dan pemikiran yang dituangkan dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat berbagai kekurangan, kejanggalan dan bahkan kesalahan yang harus disempurnakan pada kajian-kajian berikutnya.

Yogyakarta, 27 Juni 2016

Penulis,



Muhammad Itsbatul Haq

12531152

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi adalah kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba‘	b	be
ت	ta‘	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha‘	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha‘	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra‘	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa‘	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa‘	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	gain	g	ge

ف	fa‘	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wawu	w	we
هـ	ha’	h	h
ء	hamzah	’	apostrof
ي	ya’	y	Ye

II. Konsonan Rangkap Tunggal karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>muta’addidah</i>
عدة	ditulis	<i>‘iddah</i>

III. *Ta’ Marbutah* diakhir kata

- a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	ditulis	<i>Ḥikmah</i>
جزية	ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- b. Bila diikuti kata sandang “*al’*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis *h*.

كرامة الاولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliya’</i>
----------------	---------	---------------------------

- c. Bila *Ta' marbūṭah* hidup dengan harakat, *fathah*, *kasrah*, atau *ḍammah* ditulis *t*.

زكاة الفطرة	ditulis	<i>Zakāt al-fiṭrah</i>
-------------	---------	------------------------

IV. Vokal Pendek

-----	fathah	ditulis	a
-----	kasrah	ditulis	i
-----	ḍammah	ditulis	u

V. Vokal Panjang

1	FATHAH + ALIF	ditulis	ā
	جاهلية	ditulis	<i>Jāhiliyah</i>
2	FATHAH + YA'MATI	ditulis	ā
	تنسى	ditulis	<i>Tansā</i>
3	FATHAH + YA'MATI	ditulis	ī
	كريم	ditulis	<i>Karīm</i>
4	DAMMAH + WĀWU MATI	ditulis	ū
	فروض	ditulis	<i>Furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1	FATHAH + YA' MATI	ditulis	Ai
	بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
2	FATHAH + WĀWU MATI	ditulis	Au
	قول	ditulis	<i>qaul</i>

VII. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنتُمْ	ditulis	<i>a antum</i>
أَعَدْتُ	ditulis	<i>u'iddat</i>
لَنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata sandang *alif lam* yang diikuti huruf *Qomariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan "al"

الْقُرْآنُ	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
الْقِيَاسُ	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
السَّمَاءُ	ditulis	<i>al-Samā'</i>
الشَّمْسُ	ditulis	<i>al-Syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذَوِي الْفُرُوضِ	ditulis	<i>Ẓawī al-Furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	ditulis	<i>Ahl al-Sunnah</i>

ABSTRAK

Kecuali dalam konteks kajian orientalis al-Qur'an, membicarakan masalah otentisitas dan validitas al-Qur'an bisa dikatakan sebagai usaha kontra produktif. Hal ini dikarenakan secara doktrinal seluruh umat Islam percaya bahwa al-Qur'an yang ada di dalam mushaf Usmani sama persis dengan yang diterima oleh nabi dari Allah. Fakta di lapangan juga menunjukkan bahwa seluruh umat Islam di dunia menggunakan mushaf al-Qur'an yang sama. Akan tetapi, beberapa pernyataan dari kalangan Syiah bahwa di dalam al-Qur'an terdapat ayat yang mengalami *tahrīf* (perubahan) menimbulkan polemik berkepanjangan, bahkan hingga saat ini. Kalangan Sunni menuduh Syiah meragukan validitas mushaf Usmani. Salah satu tokoh Syiah yang selalu dituduh mengklaim adanya *tahrīf* dalam al-Qur'an adalah Abū al-Ḥasan 'Alī bin Ibrāhīm al-Qummī dengan pernyataan di dalam kitab tafsirnya: "*fī al-Qur'ān mā huwa muḥarraf minhu*". Al-Qummī sendiri merupakan salah satu tokoh besar Syiah. Karya tafsirnya menjadi rujukan tafsir-tafsir setelahnya. Ia juga merupakan guru al-Kulainī yang menjadi rujukan utama di dalam kitab hadis *al-Kāfī*. Atas dasar itulah, penulis menjadikan pemikiran al-Qummī sebagai subjek dalam penelitian ini.

Ada dua pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini: bagaimana pemikiran al-Qummī tentang *tahrīf* dalam al-Qur'an dan bagaimana implikasi pemahaman terhadap pemikiran tersebut terhadap ajaran Syiah yang berkaitan dengan al-Qur'an. Untuk menjawab kedua pertanyaan tersebut, penulis menggunakan metode penelitian tokoh dengan langkah-langkah metodis penelitian: 1) menetapkan tokoh dan objek formal; 2) menginventarisasi data yang relevan; 3) mengklasifikasi elemen-elemen penting; 4) mengkaji secara deskriptif; dan 5) melakukan analisa kritis terhadap konten untuk mendapatkan kesimpulan. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka yang bersifat kualitatif dengan menggunakan pendekatan historis-filosofis.

Dengan menggunakan metode dan pendekatan yang telah disebutkan di atas, penulis mendapat beberapa hasil penelitian. *Pertama*, secara garis besar *tahrīf* memiliki dua makna: perubahan pada teks dan perubahan pada makna. *Tahrīf* yang dimaksudkan oleh al-Qummī adalah perubahan pada kandungan ayat al-Qur'an. Secara lebih spesifik, ayat-ayat yang dianggap mengalami *tahrīf* adalah ayat yang seharusnya turun berkenaan dengan masalah Ali dan Syiah serta musuh-musuh mereka dimaknai dengan makna yang berbeda. Selain istilah *tahrīf* al-Qummī juga dituduh meragukan al-Qur'an melalui dua pernyataannya yang lain: *mā huwa ḥarfūn makāna ḥarfin* dan *mā huwa 'alā khilāfi mā anzala Allāh*. Akan, tetapi hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua pernyataan tersebut juga tidak ada kaitannya dengan perubahan teks, melainkan perubahan dalam ranah makna. *Kedua*, hasil penelitian pertama di atas memberikan implikasi bahwa sedari awal kalangan Syiah tidak meragukan mushaf Usmani, sehingga tuduhan bahwa Syiah meragukan mushaf Usmani, Syiah memiliki mushaf yang berbeda, Syiah melakukan *taqiyyah*, tidak bisa dibuktikan. Namun demikian, penulis juga menemukan indikasi bahwa Syiah tidak menganggap mushaf Usmani sebagai mushaf yang terbaik dikarenakan susunan suratnya mengalami "*tahrīf*".

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xi
ABSTRAK	xv
DAFTAR ISI.....	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakag Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
D. Telaah Pustaka.....	9
E. Kerangka Teori.....	12
F. Metode Penelitian.....	15
G. Sistematika Pembahasan	19
BAB II: GAMBARAN UMUM KONSEP <i>TAḤRĪF</i> AL-QUR'AN DAN SALING TUDUH SUNNI-SYIAH	
A. Gambaran Umum Konsep <i>Taḥrīf</i>	22
1. Definisi <i>Taḥrīf</i>	22
2. Term <i>Taḥrīf</i> di dalam al-Qur'an.....	30
B. Saling Tuduh Sunni-Syiah	34
1. Tuduhan <i>Taḥrīf</i> dari Kalangan Sunni.....	34
2. Tuduhan <i>Naskh al-Tilāwah</i> dan <i>Insā'</i> dari Kalangan Syiah.....	40

BAB III: PROFIL ABŪ AL-ḤASAN ‘ALĪ BIN IBRĀHĪM AL-QUMMĪ DAN
KITAB *TAFSĪR AL-QUMMĪ*

A. Profil Abū Al-Ḥasan ‘Alī bin Ibrāhīm Al-Qummī	49
1. Biografi Abū Al-Ḥasan ‘Alī bin Ibrāhīm Al-Qummī	49
2. Latar Belakang Sosial Keagamaan.....	52
B. Profil kitab <i>Tafsīr al-Qummī</i>	57
1. Kitab <i>Tafsīr al-Qummī</i> dan Coraknya.....	57
2. Sistematika Penafsiran.....	59
3. Komentar Terhadap Kitab	65

BAB IV: PEMIKIRAN ABŪ AL-ḤASAN ‘ALĪ BIN IBRĀHĪM AL-QUMMI
TENTANG *TAḤRĪF* DALAM AL-QUR’AN

A. Pemikiran al-Qummi Tentang <i>Taḥrīf</i> dalam al-Qur’an	69
1. Sudut Pandang Umum al-Qummi Terhadap al-Qur’an.....	69
2. <i>Taḥrīf</i> dalam al-Qur’an Menurut al-Qummi	72
3. Analisis Teori	86
B. Implikasi Pemikiran al-Qummi Terhadap Ajaran Syiah Terkait al-Qur’an	90
1. <i>Taḥrīf</i> al-Qur’an	90
2. <i>Taqiyyah</i>	91
3. Mushaf Usmani dan Mushaf Ali	93

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan.....	96
B. Kritik dan Saran	98

DAFTAR PUSTAKA	100
----------------------	-----

BIODATA PENULIS	104
-----------------------	-----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Umat Islam meyakini bahwa keotentikan al-Qur'an senantiasa dijaga oleh Allah, tidak seperti kitab Injil dan Taurat. Hal ini menjadikan mushaf Utsmani, secara doktrinal, dianggap telah mencakup keseluruhan wahyu Ilahi yang diterima Nabi Muhammad, tanpa ada penambahan, pengurangan atau perubahan sedikitpun. Akan tetapi, ada sebagian sekte dalam Islam yang dianggap meragukan otentisitas mushaf Utsmani tersebut.¹ Sekte tersebut adalah sekte Syiah². kelompok ini menuduh bahwa sahabat Usman telah menggantikan dan tidak mencakupkan ke dalam kodifikasinya sejumlah besar bagian al-Qur'an, baik dalam bentuk kata, kalimat, ayat, dan bahkan surat tertentu. Istilah yang biasanya digunakan untuk mengemukakan berbagai

¹Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an* (Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2013), hlm. 262.

²Kata Syiah secara bahasa berarti kelompok atau golongan. Dilihat dalam persepektif historis, kata Syiah mulanya ditujukan pada sekelompok umat Islam yang setia mendukung khalifah Ali bin Abi Thalib dalam konteks politik. Kelompok ini kemudian masuk ke ranah teologi dan akhirnya menjadi sekte dengan ciri khas ideologi, yaitu pengkultusan Ali dan keturunannya serta menganggap mereka Imam sah pengganti nabi Muammad sesuai mandat langsung dari Rasulullah. Sementara khalifah sebelum Ali dianggap telah merampas hak Ali. Lihat A. Hasjmy, *Syiah dan Ahlussunnah Saling Rebut Pengaruh dan Kekuasaan Sejak Awal Sejarah Islam di Kepulauan Nusantara* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1983), hlm. 39. Dalam perjalanan sejarahnya, sekte ini kemudian terpecah-pecah dan berbeda-beda tentang konsep Imamahnya. Namun, yang bertahan hingga kini dan menjadi sekte mayoritas adalah sekte Syiah Itsna 'Asy'ariyah. Sekte ini juga biasa disebut dengan sekte Imamiyyah atau Ja'fariyyah. Mereka didefinisikan sebagai golongan Islam yang mengikuti 12 Imam dari Ahl al-Bayt. Lihat Muhammad Tijani, *al-Syiah Hum Ahl al-Sunnah* terj. S. Ahmad (Jakarta: El Faraj Publishing, 2007), hlm.29.

tuduhan ini adalah *tabdīl* atau *tahrīf*.³ Banyak tokoh Syiah yang dianggap mengklaim al-Qur'an telah mengalami *tahrīf*. Salah satu di antaranya adalah Abū al-Ḥasan Aḥmad bin Ibrāhīm al-Qummī melalui penjelasan dalam kitabnya yang berjudul *Tafsīr al-Qummī*.

Aḥmad bin Ibrāhīm al-Qummī, di dalam pendahuluan kitabnya, menyebutkan secara eksplisit adanya bagian dalam al-Qur'an yang mengalami *tahrīf*. Ia menyebutnya dengan istilah *mā huwa muḥarraf minhu* (sesuatu yang di-*tahrīf* darinya).⁴ Beberapa ayat yang ia klaim mengalami *tahrīf* adalah surat al-Nisā' ayat 166, 167, surat al-Mā'idah ayat 70, surat al-Syū'ara ayat 227, dan surat al-An'ām ayat 93.⁵ Selain itu, ia juga menggunakan istilah *mā huwa kāna 'alā khilāfi mā anzalallāhu* (sesuatu yang menyalahi apa yang diturunkan oleh Allah). Ayat-ayat yang diklaim masuk dalam kategori ini adalah surat Āli 'Imrān ayat 110, surat al-Furqān ayat 74, dan surat al-Ra'd ayat 10.⁶ Secara sepintas, kedua istilah tersebut mengisyaratkan adanya teks dalam mushaf yang tidak sesuai dengan yang wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad.

³Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*, hlm. 262.

⁴Aḥmad bin Ibrāhīm al-Qummī, *Tafsīr al-Qummī* (Qum: Muassasah Dar al-Kitāb li al-Ṭabā'ah wa al-Nasyr, 1404 H.), hlm. 10.

⁵Aḥmad bin Ibrāhīm al-Qummī, *Tafsīr al-Qummī*, hlm. 10-11.

⁶Aḥmad bin Ibrāhīm al-Qummī, *Tafsīr al-Qummī*, hlm. 10.

Tuduhan semacam ini tidak bisa dianggap sebagai omong kosong belaka. Sejumlah riwayat yang sampai hingga saat ini memang memberitakan eksistensi sejumlah wahyu yang tidak terekam secara tertulis di dalam mushaf utsmani. Material-material ekstra-qur'anik ini sebagian besarnya dikemukakan dalam bahasan panjang lebar para ulama tentang *nāsikh-mansūkh*. Sebagian lagi direkam dalam kumpulan hadis *qudsi* yang sejak awal Islam telah dipandang sebagai bukan bagian al-Qur'an, sekalipun sama-sama bersumber dari Tuhan.⁷

Secara garis besar, terdapat tiga kategori utama dalam bahasan tentang *nāsikh-mansūkh*: (1) wahyu yang terhapus baik hukum maupun bacaannya di dalam mushaf (*naskh al-ḥukm wa al-tilāwah*); (2) wahyu yang hanya terhapus hukumnya, sementara teks atau bacaannya masih terdapat di dalam mushaf (*naskh al-ḥukm dūna al-tilāwah*); dan wahyu yang terhapus teks atau bacaannya, tetapi hukumnya masih berlaku (*naskh al-tilāwah dūna al-ḥukm*).⁸

Dari ketiga kategori di atas, kategori kedua mendapatkan perhatian lebih dari para mufassir karena berkaitan langsung dengan proses interpretasi ayat al-Qur'an, utamanya dalam kasus ayat-ayat yang tampak kontradiktif. Bahkan al-Suyūṭi menyebutkan bahwa mengetahui *nāsikh-mansūkh* merupakan syarat mutlak bagi

⁷Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*, hlm. 251.

⁸Jalāluddin al-Suyūṭi, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2012), hlm. 340-345.

siapa pun yang ingin menafsirkan al-Qur'an.⁹ Namun di saat yang bersamaan kategori pertama dan ketiga justru menimbulkan sebuah problem terkait dengan otentisitas dan integritas mushaf utsmani. Hal ini disebabkan keduanya sama-sama menyiratkan tidak direkamnya sejumlah wahyu secara tertulis ke dalam mushaf tersebut. Sekalipun demikian, wahyu-wahyu yang dinyatakan “terhapus” ini sebagiannya masih sempat direkam dalam sejumlah hadis serta riwayat yang lain.¹⁰

Dengan adanya konsep *naskh al-tilāwah*, ulama kalangan Sunni menilai bahwa adanya ayat-ayat yang tidak terekam di dalam mushaf tidak lagi menjadi masalah. Mushaf al-Qur'an yang ada saat ini sudah final dan telah mencakup keseluruhan al-Qur'an yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad tanpa penambahan, pengurangan ataupun perubahan. Justru dengan munculnya tuduhan *tahrīf* dalam literatur klasik Syiah tersebut, kalangan Sunni balik menuduh bahwa Syiah tidak mengakui mushaf Usmani sebagai representasi kalam Allah karena dianggap telah mengalami *tahrīf*.

Lebih lanjut lagi, Syiah juga dianggap memiliki mushaf sendiri yang disembunyikan dan akan dikeluarkan saat kemuculan Imam Mahdi. Bahkan, meskipun sebagian kalangan Syiah juga mengingkari adanya *tahrīf* dalam al-Qur'an dan meyakini keotentikan mushaf Utsmani, ulama Sunni menganggapnya tidak lebih

⁹Jalāluddin al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, hlm. 339.

¹⁰Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*, hlm. 252.

dari sekedar tindakan *taqiyyah*¹¹, sebagaimana diutarakan oleh Muhammad bin Abdurrahman al-Sayf.¹² Hal senada disampaikan oleh Ignaz Goldziher dalam *Mazāhib al-Tafsīr al-Islāmī*. Menurutnya, meskipun Syiah telah meninggalkan pendapat yang dipegangi oleh sebagian kelompok Syiah yang berpandangan bahwa al-Qur'an yang ada saat ini tidak mungkin diakui sebagai sumber agama karena masih diragukan kebenaran dan keasliannya, tetapi secara umum, pengikut Syiah meragukan validitas mushaf Utsmani. Mereka meyakini bahwa mushaf Utsmani yang dinisbatkan kepada al-Qur'an yang benar, yang dibawa oleh Nabi Muhammad mengandung banyak tambahan dan perubahan signifikan, sebagaimana di dalamnya juga ada pengurangan-pengurangan.¹³ Kecenderungan paling jelas tampak pada sekte Syiah bahwa al-Qur'an yang sempurna itu lebih banyak dan lebih panjang daripada al-Qur'an yang ada saat ini. Garcin de Tassy dan Mirza Kazhim Ahmad pernah menunjukkan untuk pertama kalinya dalam *Journal Asiatique* (1842), salah satu surat dari beberapa surat yang beredar di kalangan Syiah dan tidak ada dalam mushaf

¹¹*Taqiyyah* secara etimologi diartikan sebagai *pemeliharaan* atau *penghindaran*. Sedangkan secara terminologi, ia dipahami sebagai sebuah tindakan meninggalkan kewajiban untuk memelihara hidup atau menghindar dari ancaman yang membahayakan hidup. Lihat M. Quraish Shihab, *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah? Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran*, hlm. 199. Sementara itu, al-Syaykh al-Ṣadūq menyebutkan bahwa *taqiyyah* hukumnya wajib. Barang siapa yang meninggalkannya seperti orang yang meninggalkan shalat. Lebih jauh lagi ia mengemukakan bahwa orang Syiah harus melakukan *taqiyyah* hingga orang yang ia sebut dengan *al-Qāim* datang. Meninggalkan *taqiyyah* sama artinya dengan meninggalkan Allah, Rasul, dan para Imam. Lihat al-Syaykh al-Ṣadūq, *al-I'tiqādāt* (Qum: al-Mu'tamar al-, Alamī li Alfīyah al-Syaykh al-Mufid, 1413 H.), hlm. 107-108.

¹²Muḥammad bin 'Abdurrahmān al-Sayf, *al-Syī'ah wa Taḥrīf al-Qur'ān* (Iskandariyah: Dār al-Aymān, tth.), hlm. 74-78.

¹³Ignaz Goldziher, *Mazhab Tafsir dari Klasik hingga Modern terj. Saifuddin Zuhri Qudsy dkk.* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010), hlm. 324.

Utsmani. Tidak begitu lama setelah itu, ditemukan di perpustakaan Bankipore di India sebuah manuskrip al-Qur'an yang mencakup surat "*al-Nūrain*" yang berjumlah 41 ayat dan surat "*al-Wilāyah*" yang memiliki 7 ayat.¹⁴

Akan tetapi, seperti tidak terima terus disudutkan, sebagian kalangan Syiah membantah tuduhan bahwa mereka meyakini adanya perubahan dalam mushaf utsmani. Salah satu argumentasi yang diketengahkan adalah bahwa kata *tahrīf* yang dimunculkan oleh ulama Syiah klasik tidak bermakna perubahan atau distorsi teks al-Qur'an dalam mushaf, melainkan perubahan dan penyimpangan maksud sebenarnya yang dikandung oleh sebuah ayat. Abū al-Qāsim al-Mūsawī al-Khū'i, dalam bukunya *al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*, menyebutkan bahwa *tahrīf* yang sangat mungkin dimaksudkan oleh al-Qummi adalah menafsirkan al-Qur'an pada selain hakikatnya, atau diistilahkan dengan *ta'wīl bāṭil*. Menurutny fenomena *tahrīf* seperti ini terjadi pada banyak aliran dalam Islam.¹⁵ Lebih lanjut ia justru balik menuduh bahwa kalangan Sunni lah yang secara tidak langsung mengakui adanya *tahrīf* dalam pengertian perubahan dalam teks al-Qur'an dengan meyakini adanya dua kategori *nāsikh-mansūkh* di atas.¹⁶

¹⁴ Ignaz Goldziher, *Mazhab Tafsir dari Klasik hingga Modern terj. Saifuddin Zuhri Qudsy dkk*, hlm. 324.

¹⁵ Abū al-Qāsim al-Mūsawī al-Khū'i, *al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān* (Farurdin: Anwār al-Hudā, 1981), hlm. 197.

¹⁶ Abū al-Qāsim al-Mūsawī al-Khū'i, *al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*, hlm. 201.

Dari uraian di atas, kajian lebih jauh mengenai isu *tahrīf* dalam al-Qur'an ini memiliki urgensi yang masih relevan untuk diangkat di tengah-tengah ketegangan sosial yang selalu melibatkan kedua golongan Sunni dan Syiah. Penelitian ini akan difokuskan pada pemikiran sosok Abū al-Ḥasan Aḥmad bin Ibrāhīm al-Qummi tentang *tahrīf* dalam al-Qur'an. Selain karena alasan yang telah disebutkan di muka bahwa al-Qummi dengan tegas menyebutkan adanya *tahrīf* dalam al-Qur'an, pemilihan ini juga didasarkan pada beberapa alasan lainnya. *Pertama*, sosok Abū al-Ḥasan Aḥmad bin Ibrāhīm al-Qummi dan kitab tafsirnya karya merupakan hal berharga yang dimiliki oleh pengikut Syiah. al-Qummi adalah tokoh yang cukup populer dan keilmuannya diakui dalam kalangan Syiah. Ayahnya adalah sahabat dari Imam al-Ridha dan al-Qummi sendiri merupakan guru besar yang menjadi rujukan utama al-Kulainī dalam karyanya, kitab hadis nomor satu Syiah: *al-Kāfī*. Sementara itu, kitab tafsirnya bercorak *bi al-ma'tsūr* dengan jalur sanad pendek pada para Imam yang dianggap sebagai pihak yang memiliki otoritas terhadap penafsiran al-Qur'an yang benar. Selain itu, kitab tafsir ini juga merupakan dasar dan sumber utama dari tafsir-tafsir Syiah yang datang setelahnya, seperti kitab *al-Shāfi*, *Majma' al-Bayān*, dan *al-Burhān*. *Kedua*, kitab tafsir ini merupakan poros perselisihan antara kalangan Sunni dan Syiah dalam masalah *tahrīf*. Di satu sisi, kalangan Sunni menuduh Syiah ragu pada mushaf Utsmani dengan dasar kitab tafsir ini. Di sisi yang lain, di samping menyangkal tuduhan tersebut, kalangan Syiah juga mengakui kitab karya al-Qummi ini, bahkan menganggapnya warisan berharga dari generasi awal mereka.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan dua rumusan masalah penelitian:

1. Bagaimana pemikiran Abū al-Ḥasan Aḥmad bin Ibrāhīm al-Qummī tentang *tahrīf* dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana implikasi pemikiran tersebut terhadap ajaran Syiah yang berkaitan dengan al-Qur'an mushaf Uṣmani?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Untuk mengetahui konstruksi pemikiran Abū al-Ḥasan Aḥmad bin Ibrāhīm al-Qummī mengenai *tahrīf* dalam al-Qur'an secara komprehensif.
2. Untuk mengetahui implikasi pemikiran tersebut terhadap ajaran Syiah yang berkaitan dengan al-Qur'an mushaf Uṣmani.

Dalam ranah teoritis, penelitian ini memiliki kegunaan dalam mengembangkan wawasan keilmuan al-Qur'an, terutama dalam kaitannya dengan isu *tahrīf* dalam al-Qur'an. Penelitian ini juga diharapkan memberikan titik terang perselisihan dan saling tuduh-menuduh dan saling klaim antara kalangan Sunni dan Syiah mengenai isu tersebut. Sementara itu, dalam ranah praktis penelitian ini diharapkan memberikan pencerahan pemikiran pada partisipan kedua kelompok yang pada gilirannya akan membentuk sebuah sikap saling menghargai, sehingga dapat

mengurangi, lebih-lebih menghilangkan benturan dan perselisihan yang terus menerus terjadi.

D. Telaah Pustaka

Telaah pustaka ditujukan untuk menentukan posisi kajian peneliti di antara kajian-kajian sebelumnya terkait dengan tema yang diangkat. Agar memperoleh gambaran yang lebih jelas, peneliti membagi kajian-kajian tersebut ke dalam dua variabel, yaitu kajian tentang isu *tahrīf* dalam al-Qur'an dalam bingkai pandangan Syiah dan kajian tentang pemikiran Ali bin Ibrāhīm al-Qummī.

Ada beberapa tulisan yang memuat kajian terkait dengan isu *tahrīf* dalam al-Qur'an. Yang pertama adalah Skripsi berjudul *Tahrif dalam al-Qur'an menurut Pandangan Mufassir (Studi Komparatif antara Tafsir Sunni dan Tafsir Syi'i)* yang ditulis oleh Syamsul Mu'arifin. Tulisan ini memuat kajian komparatif antara peneafsiran kelompok sunni dan Syiah tentang makna kata *tahrīf* yang ada di dalam al-Qur'an. Penelitian ini menfokuskan kajiannya pada empat ayat dalam al-Qur'an, yaitu ayat 75 surat al-Baqarah, ayat 46 surat al-Nisā', ayat 13 dan 41 dalam surat al-Mā'idah.¹⁷

Selanjutnya buku berjudul *Buku Putih Mazhab Syiah Menurut Para Ulamanya yang Muktabar* yang ditulis oleh Tim Ahlul Bait Indonesia (ABI)

¹⁷Syamsul Mu'arifin, *Tahrif dalam al-Qur'an menurut Pandangan Mufassir (Studi Komparatif antara Tafsir Sunni dan Tafsir Syi'i)*, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisong Semarang, 2005.

memberikan porsi kajian yang cukup banyak tentang isu *tahrīf*. Elaborasi dituangkan secara mendalam dengan menganalisis sejumlah riwayat dalam kitab *al-Kāfī* yang dianggap oleh sebagian kalangan Sunni sebagai klaim adanya *tahrīf* dalam al-Qur'an. Hasil elaborasi kajian dalam buku ini adalah kesimpulan bahwa segala tuduhan itu tidak benar adanya.¹⁸

M. Quraish Shihab, sebagai salah satu tokoh Sunni, di dalam bukunya *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?* Juga memiliki pandangan yang sama dengan pendapat mayoritas kalangan Syiah kontemporer yang menolak tuduhan klaim *tahrīf* pada Syiah. Quraish Shihab membangun argumentasi dengan didasarkan pada pendapat-pendapat ulama Syiah yang menolak tuduhan itu dan juga fakta di lapangan bahwa Syiah memakai al-Qur'an yang tidak berbeda dengan al-Qur'an yang dipakai oleh seluruh umat Islam di dunia.¹⁹

Buku *Adakah Kawanku Syiah* yang ditulis oleh Kamaluddin Nurdin Marjuni bisa dibilang sebagai karya dari kalangan Sunni yang berpandangan skeptis terhadap Syiah. Bahkan di dalam pendahuluan disebutkan bahwa tujuan utama penulisan buku ini adalah untuk melindungi paham *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*. Menurutnya, Syiah memang benar-benar meyakini ketidakotentikan mushaf utsmani. Sedangkan pendapat-pendapat sebagian Syiah yang juga menolak adanya *tahrīf* di dalam al-

¹⁸Tim Ahlul Bait Indonesia, *Buku Putih Mazhad Syiah Menurut Para Ulamanya yang Muktabar* (Jakarta: Dewan Pengurus Pusat Ahlul Bait Indonesia, 2012).

¹⁹M. Quraish Shihab, *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah? Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran* (jakarta: Lentera Hati, 2007).

Qur'an dan mengakui keotentikan mushaf utsmani dianggap sebagai sebuah sikap *taqiyyah* yang juga bagian dari doktrin Syiah.²⁰

Pembahasan yang lebih makro datang dari skripsi karya Supriyatmoko yang berjudul *Sejarah al-Qur'an Versi Syiah*. Supriyatmoko meneliti perjalanan historis al-Qur'an berdasarkan pada riwayat-riwayat Syiah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa proses pengumpulan al-Qur'an menjadi satu mushaf terbagi dalam dua tahap. *Pertama*, pengumpulan pada masa Rasulullah. Pada masa ini, al-Qur'an sudah ditulis melalui beberapa media namun belum disusun dalam satu mushaf. *Kedua*, pengumpulan al-Qur'an terjadi pada masa Ali (setelah wafatnya Nabi Muhammad). Menurut Syiah, Ali mendapatkan wasiat dari Nabi sebelum wafatnya untuk menghimpun al-Qur'an dari tulisan-tulisan yang ada. Ali pun mengumpulkan al-Qur'an yang disusun berdasarkan urutan turunnya wahyu.²¹

Adapun kajian tentang Ali bin Ibrāhīm al-Qummī tidak terlalu banyak, atau bahkan tidak ditemukan kajian yang secara spesifik mengkhususkan diri membahas pemikirannya. Kajian-kajian tentangnya banyak muncul secara parsial dalam tulisan-tulisan yang berkaitan dengan Syiah, ilmu tafsir, sejarah tokoh, atau isu *tahrīf*, seperti yang tertuang di dalam kitab *al-Syī'ah wa Tahrīf al-Qur'ān* karya Muhammad bin

²⁰Kamaluddin Nurdin Marjuni, *Adakah Kawanku Syiah?* (Selangor: PTS Millennia Sdn. Bhd., 2014).

²¹Supriyatmoko, *Sejarah al-Qur'an Versi Syiah*, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

‘Abdurrahmān al-Sayf²², *Ukzubah Tahṛīf al-Qur’ān bayna al-Syī’ah wa al-Sunnah* karya Rasūl Ja’fariyān²³, dan *al-Fihrist* karya Ibn al-Nadīm.²⁴

Dari data-data di atas, peneliti melihat bahwa penelitian tentang pemikiran Ali bin Ibrāhīm al-Qummi tentang *tahṛīf* dalam al-Qur’an ini memiliki posisi yang strategis dalam konstalasi pemikiran al-Qur’an-Syiah. Lebih jauh lagi, penelitian ini berusaha melacak awal mula pemikiran tentang *tahṛīf* yang terekam melalui tulisan Ali bin Ibrāhīm al-Qummi dalam *Tafsīr al-Qummī*.

E. Kerangka Teori

Dalam sebuah penelitian ilmiah, kerangka teori sangat diperlukan antara lain untuk memecahkan dan mengidentifikasi masalah yang hendak diteliti. Selain itu, kerangka teori juga dipakai untuk memperlihatkan ukuran-ukuran atau kriteria yang dijadikan dasar untuk membuktikan sesuatu.²⁵

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di awal, masalah utama yang menjadi diskusi di sini adalah saling klaim kelompok Sunni dengan kelompok Syiah terhadap adanya *tahṛīf* yang sama-sama menjadikan kitab tafsir karya Ali bin Ibrāhīm al-Qummi sebagai pijakan. Maka, menjadi penting

²²Muḥammad bin ‘Abdurrahmān al-Sayf, *al-Syī’ah wa Tahṛīf al-Qur’ān* (Iskandariyyah: Dār al-Aymān, tth.)

²³Rasūl Ja’fariyān, *Ukzubah Tahṛīf al-Qur’ān bayna al-Syī’ah wa al-Sunnah* (Teheran: Ma’luniyyah al-‘Alaḳāt al-Duwalīyyah fī Mandzimah al-I’lām al-Islāmī, 1985).

²⁴Ibn al-Nadīm, *al-Fihrist* (Beirut: Dār al-Ma’rifah, tth.).

²⁵Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS, 2010), hlm. 20.

kiranya untuk mengungkapkan hakikat maksud istilah *tahrīf* yang sebenarnya di dalam kitab tafsir tersebut. Oleh karena itu, di sini penulis akan menggunakan teori kebenaran sebagai sebuah alat untuk mencapai tujuan tersebut. Ada tiga teori kebenaran yang biasa digunakan dan dalam hal ini akan penulis gunakan juga dalam menganalisis pemikiran Ali bin Ibrāhīm al-Qummi. Ketiga teori tersebut yaitu teori koherensi, teori korespondensi, dan teori pragmatik.²⁶

Pertama, teori koherensi. Teori ini menyatakan bahwa sebuah pernyataan dikatakan benar jika ia koheren atau konsisten dengan sistem pernyataan sebelumnya yang diandaikan kebenarannya. Dengan kata lain, jika dalam sebuah pernyataan terdapat konsistensi berfikir secara filosofis maka pernyataan tersebut bisa dikatakan benar secara koherensi.

Kedua, teori korespondensi. Menurut teori ini, suatu pernyataan dianggap benar apabila isi pernyataan tersebut berkorespondensi (sesuai) dengan objek yang dirujuk oleh pernyataan tersebut. Dalam konteks ilmu tafsir, melalui teori ini sebuah penafsiran yang berkaitan dengan objek alam (ayat-ayat *kauniyyah*), fakta sejarah, atau hal lain yang bisa dipastikan faktanya dikatakan benar jika ia sesuai dengan fakta yang ada.

Ketiga, teori pragmatik. Berdasarkan teori ini, sebuah pernyataan dikatakan benar apabila ia secara praktis mampu memberikan solusi kongkrit bagi problem sosial yang muncul. Dengan kata lain, tolok ukur kebenaran pragmatik bukan lah

²⁶J. Sudarminta, *Epistemologi Dasar* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002), hlm. 130-135.

dilihat dari internal sebuah pernyataan, melainkan lebih kepada implikasi dan dampak yang ditimbulkan oleh adanya pernyataan tersebut. Semakin memberikan pengaruh positif, semakin tinggi nilai kebenaran yang didapat.

Selanjutnya, penulis melihat bahwa penting juga untuk menampilkan posisi Ali bin Ibrāhīm al-Qummi dalam peta perkembangan epistemologi tafsir sebagai pijakan dalam melihat pemikiran Ali bin Ibrāhīm al-Qummī secara lebih komprehensif. Dalam hal ini, Abdul Mustaqim membagi peta perkembangan epistemologi tafsir ke dalam tiga era: (1) tafsir era formatif dengan nalar quasi-kritis; (2) tafsir era afirmatif dengan nalar ideologi; dan (3) tafsir era reformatif dengan nalar kritis.²⁷

Berdasarkan pembagian tersebut, tafsir karya Ali bin Ibrāhīm al-Qummi masuk dalam kategori kedua.²⁸ Pada masa ini sumber penafsirannya adalah al-Qur'an dan hadis akan tetapi akal lebih dominan, serta teori-teori keilmuan mulai ditekuni oleh mufasssir. Metode penafsiran kebanyakan bersifat deduktif dan cenderung mencocok-cocokkan dengan suatu teori dalam disiplin ilmu atau madzhab mufasssir. Sehingga validitas penafsiran diukur dengan kepentingan, baik penguasa, madzhab, ataupun ilmu yang ditekuni mufasssir. Adapun karakteristik penafsiran yaitu bersifar ideologis, sektarian, pemaksaan terhadap gagasan non-Qur'ani, cenderung *truht claim*

²⁷ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, hlm. 34.

²⁸ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, hlm. 47.

dan subyektif, penafsiran bertujuan untuk kepentingan kelompok tertentu, dan posisi mufassir sebagai subjek sementara teks al-Qur'an sebagai objek.

F. Metode Penelitian

Dalam setiap penelitian ilmiah, peneliti dituntut untuk menggunakan metode yang jelas. Hal ini berguna untuk mendapatkan hasil yang maksimal dari sebuah penelitian dan tersusun dengan akurat dan terarah. Metode yang dimaksud di sini merupakan cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran penelitian yang bersangkutan.²⁹ Dengan kata lain, metode ini merupakan cara atau aktifitas analisis yang dilakukan oleh seorang peneliti dalam meneliti objek penelitiannya untuk mencapai hasil atau kesimpulan tertentu.

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang berlandaskan pada data-data kepustakaan baik berupa buku, jurnal, artikel, maupun bacaan lainnya yang terkait dengan objek penelitian. Dalam hal ini, penelitian difokuskan pada kitab *Tafsīr al-Qummī* dengan didukung oleh tulisan-tulisan lain yang berkaitan.

Adapun sifat penelitian ini adalah kualitatif karena tidak menggunakan mekanisme statistika dan matematis untuk mengolah data. Data-data yang ada

²⁹ Koentjaningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1997), hlm. 7.

dikumpulkan kemudian diuraikan dan dianalisa secara sistematis. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis-filosofis dengan tujuan untuk melacak pemikiran *Alī bin Ibrāhīm al-Qummī* secara komprehensif.

2. Langkah-langkah Metodis Penelitian

Dalam konteks penelitian al-Qur'an dan tafsir, penelitian ini masuk dalam kategori penelitian tokoh. Untuk memudahkan proses penelitian dan agar tetap berada dalam fokus kajian, maka diperlukan langkah-langkah metodis penelitian. Adapun langkah-langkah metodis dalam penelitian ini sebagaimana ditulis oleh Abdul Mustaqim³⁰ adalah sebagai berikut:

Pertama, penulis menetapkan tokoh dan objek formal yang menjadi fokus kajian. Dalam hal ini adalah *Alī bin Ibrāhīm al-Qummī* dengan objek formal kajiannya tentang *tahrīf* dalam al-Qur'an. *Kedua*, menginventarisasi data dan menyeleksi, khususnya karya-karya yang berkaitan dengan *Alī bin Ibrāhīm al-Qummī* dan tema terkait.

Ketiga, penulis melakukan klasifikasi tentang elemen-elemen penting terkait dengan *tahrīf* al-Qur'an. Selain itu, penulis juga menyertakan kajian lain yang bersinggungan langsung dengan perdebatan mengenai *tahrīf*, seperti pembahasan tentang *naskh al-tilāwah dan insā'*. *Keempat*, secara cermat data

³⁰ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2014), hlm. 41-43

tersebut akan dikaji melalui metode deskriptif, bagaimana pemahaman konsep *tahrīf* al-Qur'an secara komprehensif.

Kelima, penulis akan melakukan analisis kritis terhadap pemikiran *Alī bin Ibrāhīm al-Qummī* tentang *tahrīf* berupa konsistensi pemikiran, sumber-sumber pengetahuan, hal-hal yang mempengaruhi dalam pemikirannya, penerapannya dalam kitab *Tafsīr al-Qummī*, serta keterangan-keterangan lain yang bisa membantu untuk menguak pemikiran al-Qummi secara lebih komprehensif. Kemudian menganalisa hasil pemikiran *Alī bin Ibrāhīm al-Qummī* tersebut dalam pengaruhnya terhadap keyakinan Syiah terhadap otentisitas musha Usmani. *Terakhir*, penulis akan membuat kesimpulan-kesimpulan secara cermat sebagai jawaban dari rumusan masalah.

3. Metode Pengumpulan Data

Adapun yang dimaksud dengan metode pengumpulan data adalah metode atau cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian melalui prosedur yang sistematis dan standar. Adapun yang dimaksudkan dengan data dalam penelitian adalah semua bahan keterangan atau informasi mengenai suatu gejala atau fenomena yang ada kaitannya dengan riset.³¹

Data yang dikumpulkan dalam suatu penelitian harus relevan dengan pokok

³¹ Tatang M. Arifin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 1995), hlm. 3.

persoalan. Untuk mendapatkan data yang dimaksud, maka diperlukan metode yang efektif dan efisien.

Data-data yang dibutuhkan untuk menyelesaikan penelitian ini diperoleh dengan jalan dokumentasi atas naskah-naskah yang terkait dengan objek penelitian ini. Ada dua jenis sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Tafsīr al-Qummī* yang berisi keterangan tentang konsep *tahṛīf* dan hal-hal yang berkaitan. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah semua buku, jurnal, artikel, dan *website* yang berhubungan dengan objek penelitian tersebut.

4. Analisis Data

Analisis data merupakan proses penyederhanaan terhadap data-data yang ada (baik data primer maupun sekunder) dalam bentuk yang mudah dibaca dan diinterpretasikan.³² Adapun metode yang digunakan dalam menganalisa data-data dalam penelitian ini adalah deskriptif-analitis, yaitu penelitian yang menuturkan dan menganalisa dengan panjang lebar, yang pelaksanaannya tidak hanya terbatas pada pengumpulan data, tetapi meliputi proses interpretasi dan analisis data.³³

³² Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakara, 1991), hlm. 263.

³³ Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1994), hlm. 45.

Metode ini diaplikasikan ke dalam beberapa langkah berikut: penelitian yang berusaha mendeskripsikan dengan jelas gambaran seputar konsep *tahrīf* dalam al-Qur'an. Kemudian, penulis akan menggambarkan bagaimana latar belakang kehidupan Abū al-Ḥasan Aḥmad bin Ibrāhīm al-Qummi dan gambaran umum tentang kitab *Tafsīr al-Qummi*, serta dilanjutkan dengan penjelasan dan deskripsi pemikiran Abū al-Ḥasan Aḥmad bin Ibrāhīm al-Qummi tentang *tahrīf* dalam al-Qur'an.

Dalam mengambil kesimpulan, peneliti menggunakan cara berpikir deduktif-induktif, yakni cara berpikir yang bertolak pada suatu teori yang bersifat umum, kemudian dipelajari hal-hal khusus untuk mendapatkan kesimpulan sebagai jawaban sementara, kemudian baru dilakukan penelitian secara induktif dengan mempelajari fakta-fakta yang ada secara khusus, yang kemudian dianalisa dan hasilnya akan menemukan suatu kesimpulan secara umum.

G. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan dalam penelitian ini terarah dan dapat dengan mudah dipahami, maka peneliti menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama diawali dengan pendahuluan yang menjelaskan mengenai signifikansi penelitian ini. Bab ini terdiri dari latar belakang yang membahas mengenai seberapa penting dan menariknya tema yang diangkat untuk dijadikan sebuah penelitian. Selanjutnya dibahas mengenai rumusan masalah yang hendak

dijawab dalam penelitian ini, kemudian diikuti dengan tujuan penelitian yang mengarahkan maksud yang ingin dituju dari pertanyaan-pertanyaan yang ada di rumusan masalah, dan juga menjelaskan kegunaan penelitian ini secara teoritis maupun praktis. Untuk melihat posisi penelitian ini dari penelitian-penelitian lainnya, maka bab ini juga dilengkapi dengan telaah pustaka. Setelah telaah pustaka dilanjutkan dengan pembahasan mengenai kerangka teori yang berisikan teori-teori yang membantu penulis dalam memecahkan masalah dalam penelitian ini. Selanjutnya ada pembahasan metode penelitian yang berisikan tentang jenis dan sifat penelitian, metode pengumpulan data, dan analisis data. Bab ini ditutup dengan penjelasan mengenai gambaran umum isi penelitian ini secara keseluruhan.

Bab kedua terdiri dari dua sub-bab. Sub-bab pertama menjelaskan pengertian *tahrīf* secara umum dan penafsiran kata tersebut dalam al-Qur'an. Selanjutnya sub-bab kedua berisi penjelasan mengenai saling tuduh dan saling klaim akan keotentikan al-Qur'an dalam mushaf Usmani melalui term *tahrīf*, *naskh al-tilāwah*, dan juga *insā'*.

Bab ketiga hanya berisi dua pembahasan. Yang pertama adalah pembahasan mengenai biografi Alī bin Ibrāhīm al-Qummi. Pembahasan ini untuk memberikan gambaran setting historis al-Qummi sehingga membantu mengkonstruksi pemikirannya tentang *tahrīf*. Berikutnya adalah elaborasi dari kitab *Tafsīr al-Qummi* sebagai rujukan utama dalam penelitian ini.

Bab keempat merupakan inti dari penulisan skripsi ini. Di dalam bab ini, penulis, mencoba untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada di dalam rumusan masalah. Bab ini akan memaparkan terlebih dahulu apa maksud kata *tahrīf* menurut Alī bin Ibrāhīm al-Qummī. Kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan implikasi hasil penelitian terhadap pemikiran Alī bin Ibrāhīm al-Qummi terhadap kebenaran keyakinan Syiah terhadap mushaf Usmani.

Bab kelima berupa penutup yang berisi kesimpulan tentang jawaban dari rumusan masalah yang menjadi fokus kajian sekaligus saran untuk pengembangan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan tema yang diangkat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari kajian yang telah dipaparkan panjang lebar di dalam bab-bab terdahulu, beberapa hal yang bisa diambil sebagai simpulan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. *Tahrīf* dalam konteks al-Qur'an dibagi ke dalam banyak kategori, namun secara garis besar ia dapat dibagi ke dalam dua bagian. *Pertama*, perubahan-perubahan yang terjadi di dalam teks al-Qur'an, baik berupa penambahan, pengurangan, ataupun penggantian suatu kata atau kalimat dengan yang lain. *Kedua*, perubahan yang terjadi di dalam kandungan ayat berupa hukum, topik pembicaraan, dan lain-lain yang berkaitan dengan masalah makna.
2. Abū al-Ḥasan 'Alī bin Ibrāhīm al-Qummī dituduh meragukan mushaf Usmani sebab tiga kategori yang disebutkan di dalam pembukaan kitabnya, yaitu *mā huwa ḥarf makāna ḥarf* (huruf yang menempati posisi huruf yang lain), *mā huwa 'alā khilāfi mā anzala allāh* (ayat yang menyalahi apa yang diturunkan Allah), dan *mā huwa muḥarraf minhu* (ayat yang mengalami *tahrif*). Namun, setelah masing-masing contoh dianalisis menggunakan konsep dan teori yang berkaitan, ditemukan

bahwa semua kateegori tersebut sedang membincang makna, bukan teks ayat.

3. *Tahrīf* al-Qur'an menurut al-Qummī adalah ayat-ayat *muhkam* atau *tanẓīl* yang telah diselewengkan kandungannya oleh para musuh Syiah. *tahrīf* di sini berkenaan dengan ayat-ayat yang sudah diketahui kandungannya oleh semua umat Islam karena ayat tersebut berbicara dalam kasus atau konteks tertentu yang terjadi pada masa Rasulullah. Dalam hal ini, ayat tersebut adalah ayat-ayat yang membicarakan masalah Syiah dan musuh-musuh mereka.
4. Pandangan al-Qummī bahwa yang dimaksud *tahrīf* adalah dimensi makna dan segala tuduhan-tuduhan tentang kategori lain yang sudah bisa dipatahkan memiliki implikasi terhadap doktrin dan ajaran Syiah yang berkaitan dengan al-Qur'an: *tahrīf* al-Qur'an, *taqiyyah*, mushaf Usmani, dan mushaf Ali.
5. *Tahrīf* al-Qur'an adalah istilah yang dimunculkan oleh kalangan Syiah untuk meligitimasi berbagai macam ajaran dan doktrin Syiah mengingat istilah ini muncul pada masa fanatisme mazhab begitu tinggi. Selain itu, kalangan Syiah memiliki catatan sejarah yang buruk dalam hubungannya dengan golongan lain atau penguasa daulah Islamiyyah, sehingga mereka memerlukan pijakan kuat atas eksistensi mereka. Istilah *tahrīf* al-Qur'an adalah salah satu caranya.

6. Tuduhan bahwa pembela al-Qummi melakukan *taqiyyah* tidak bisa dibuktikan dengan bukti-bukti yang kongkrit, karena menunjukkan sebaliknya. Al-Qummi justru dengan terang-terangan menunjukkan pemahaman keagamaannya yang cukup radikal. Sementara itu, keyakinan akan datangnya al-Mahdi dengan mushaf Ali, memberikan kesan bahwa Syiah lebih mengutamakan mushaf Ali karena di dalamnya tidak terdapat *tahrīf fī al-tartīb* dan *qirā'ah*nya merupakan *qirā'ah* nabi Muhammad.

B. Kritik dan Saran

Demikianlah segala apa yang bisa penulis lakukan. Sebagai manusia, penulis tentu sangat menyadari bahwa hasil tulisan ini pasti memiliki kekurangan, di samping kelebihan. Oleh karena itu, kritik konstruktif dari pembaca sangat diperlukan untuk menambal kekurangan-kekurangan yang ada. Namun demikian, penulis tetap mengharapkan bahwa ada nilai-nilai positif yang bisa diambil dan bermanfaat bagi siapapun yang membaca dari tulisan ini.

Karena penulis menganggap tulisan ini tidak sempurna, maka penulis tidak menutup peluang bagi siapapun untuk mengkaji ulang tema yang sama jika memang diperlukan. Selain itu, dari hasil penelitian yang telah dipaparkan panjang lebar di muka, penulis melihat bahwa ada topik-topik lain yang cukup menarik untuk dikaji di masa mendatang. Fakta bahwa seluruh umat Islam di dunia meyakini mushaf Usmani sebagai representasi wahyu Allah yang otentik sudah

tidak perlu diragukan lagi, namun yang menjadi pertanyaan di sini adalah apakah mushaf Usmani merupakan bentuk kitab Allah yang terbaik bagi umat Islam mengingat kelompok Syiah meyakini munculnya al-Mahdi dengan membawa mushaf Ali yang memiliki susunan berbeda dengan tujuan untuk memperbaiki umat? Dari gagasan ini bisa dilanjutkan dengan pertanyaan lainnya, yaitu apakah Syiah mengenal istilah *munāsabah* ayat? Pertanyaan lain yang bisa direnungkan adalah, bagaimana *qirā'ah* yang paling baik dan benar menurut Syiah? Pertanyaan ini layak dimunculkan karena bagi Syiah tidak ada *qirā'ah* yang bersifat mutawatir.

DAFTAR PUSTAKA

- Ābadi, Ḥasan Ṭāhiri al-Kharram. *Tahrīf al-Qur'an Ustūrah am Wāqi'*. Teheran: Nagor. 2006.
- Amal, Taufik Adnan. *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*. Jakarta: PT Pustaka Alvabet. 2013.
- Anṣārī (al-), Ibn Manẓur. *Lisān al-'Arab Jilid 9*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah. 2009.
- Arifin, Tatang M. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press. 1995.
- Assagaf, Muhammad Hasyim. *Lintasan Sejarah Iran: Dari Dinasti Achaemenia ke Republik Revolusi Iran*. The Cultural Section of Embassy of The Islamic Republic of Iran. 2009.
- Goldziher, Ignaz. *Mazhab Tafsir dari Klasik hingga Modern terj. Saifuddin Zuhri Qudsy dkk*. Yogyakarta: eLSAQ Press. 2010.
- Hakim, M. Baqir. *Ulumul Qur'an terj. Nashirul Haq, dkk*. Jakarta: Penerbit al-Huda. 2006.
- Ḥakīm (al-), Muhammad Bāqir. *Ulūm al-Qur'ān*. Qum: Majma' al-Fikr al-Islamy. 1426 H.
- Hasjmy. *Syi'ah dan Ahlussunnah Saling Rebut Pengaruh dan Kekuasaan Sejak Awal Sejarah Islam di Kepulauan Nusantara*. Surabaya: PT. Bina Ilmu. 1983.
- Hitti, Philip K. *History of The Arabs; From the Earliest Times to The Present* terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta. 2008.

Jābiri (al-), Abdu al-Muta'al. *Lā Naskha fī al-Qur'ān, limāza?* Kairo: Dār al-Tadāmun 1980.

Ja'fariyan, Rasūl. *Ukzubah Tahṛīf al-Qut'ān bayna al-Syī'ah wa al-Sunnah*. Teheran: Ma'luniyyah al-'Alaqāt al-Duwaliyyah fī Mandzimah al-I'lām al-Islāmī. 1985.

Jazairi (al-), Thayyib al-Musawi. *al-Muqaddimah li Tafsir al-Qummi*. Qum: Muassasah Dar al-Kitab li al-Thaba'ah wa al-Nasyr. 1404 H.

Kāsyānī (al-), Al-Faiḍ. *Tafsīr al-Ṣāfi Juz 1*. Teheran: Maktabah al-Ṣadr. 1415 H.

Khū'i (al-), Abū al-Qāsim al-Mūsawī. *al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*. Farurdin: Anwār al-Hudā. 1981.

Koentjaningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia. 1997.

Kulainī (al-), Abū Ja'far Muhammad bin Ya'qūb. *al-Uṣūl min al-Kāfi juz 2*. Qum: Muassasah Anṣāriyān. 2005.

Ma'rifah, Muḥammad Hādī. *al-Tamhīd fī Ulūm al-Qur'ān Juz 1*. Qum: Muassasah Farhanke. 2011.

_____. *al-Tafsir wa al-Mufasssirun fī Tsaubihi al-Qasyib Juz 1*. Masyhad: al-Jami'ah al-Tidhawiyyah li al-'Ulum al-Islamiyyah. 1425 H.

_____. *Ṣiyānah al-Qur'ān min al-Tahṛīf*. Qum: Dar al-Qur'an al-Karim. 1410 H.

Marjuni, Kamaluddin Nurdin. *Adakah Kawanku Syi'ah?* Selangor: PTS Millennia Sdn. Bhd. 2014.

Moeloeng, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakara. 1991.

Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press. 2014.

_____. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LkiS. 2010.

Mu'arifin, Syamsul. *Tahrif dalam al-Qur'an menurut Pandangan Mufasssir (Studi Komparatif antara Tafsir Sunni dan Tafsir Syi'i)* Fakultas Ushuluddin IAIN Walisong Semarang. 2005.

Nadīm (al-), Ibn *al-Fihrist*. Beirut: Dār al-Ma'rifah. Tth.

Qummī (al-), Alī bin Ibrāhīm. *Tafsīr al-Qummī*. Qum: Muassasah Dar al-Kitāb li al-Ṭabā'ah wa al-Nasyr. 1404 H.

Rāzī (al-), Fakhrudīn. *al-Tafsīr al-Kabīr wa Mafātih al-Gayb Juz 10*. Beirut: Dār al-Fikr. 1981.

Ṣadūq (al-), al-Syaykh. *al-I'tiqādāt*. Qum: al-Mu'tamar al-'Alamī li Alfiyyah al-Syaikh al-Mufīd. 1413 H.

Saif (al-), Muḥammad bin 'Abdurrahmān. *al-Syī'ah wa Taḥrīf al-Qur'ān*. Iskandariyah: Dār al-Aymān. tth.

Shihab, M. Quraish. *Sunnah-Syi'ah Bergandengan Tangan! Mungkinkah? Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran*. Jakarta: Lentera Hati. 2007.

Subhani, Ja'far. *Syiah Ajaran dan Praktiknya* Terj. Ali Yahya dan Heydar Ali Azhim. Penerbit Nur al-Huda. 2012.

Sudarminta, J. *Epistemologi Dasar*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. 2002.

Sulaiman, Mustafa Muhammad. *al-Naskh fi al-Qur'ān wa al-Radd 'alā munkirīhi*. Kairo: al-Amānah. 1991.

Supriyatmoko. *Sejarah al-Qur'an Versi Syi'ah*. Fakultas Ushuluddin. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2008.

Surahmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*. Bandung: Tarsito. 1994.

Suyūṭi (al-), Jalāluddīn. *al-Durr al-Mantsūr fī al-Tafsīr al-Ma'tsūr Juz 1*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah. 2010.

_____. *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah. 2012.

Ṭabāṭabā'ī (al-), Muhammad Husain. *Islam Syiah* Terj. Djohan Effendi. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti. 1989.

Ṭeheranī (al-), Ogobuzruk. *Thabaqat A'lam al-Syi'ah Juz 1*. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi. 2009.

_____. *al-Dzari'ah ila Tashanif al-Syi'ah Juz 4*. Beirut: Dar al-Adhwa'. Tth.

Tijani, Muhammad. *al-Syi'ah Hum Ahl al-Sunnah* terj. S. Ahmad. Jakarta: El Faraj Publishing. 2007.

Tim Ahlul Bait Indonesia. *Buku Putih Mazhad Syi'ah Menurut Para Ulamanya yang Muktabar* Jakarta: Dewan Pengurus Pusat Ahlul Bait Indonesia. 2012.

Zamakhsharī (al-). *al-Kasysyāf 'an Ḥaqāiq Gawāmiḍ al-tanzīl wa 'uyūn al-Aqāwī fī wujūh al-ta'wīl Juz 4*. Riyāḍ: Maktabah al-'Ubaikān. 1998.

BIODATA PENULIS

Nama Lengkap : Muhammad Itsbatul Haq
 Tempat/Tanggal Lahir : Sumenep, 13 Oktober 1993
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Agama : Islam
 No. HP : 089689716345
 Email : mitsbatulhaq@gmail.com
 Alamat Rumah : Dusun Pakotan, Desa/Kec. Pasongsongan, Kabupaten Sumenep

ORANG TUA

Nama Ayah : Abu Shairy Alwan
 Nama Ibu : Siti Towilah
 Pekerjaan Ayah : Wiraswasta
 Alamat Rumah : Dusun Pakotan, Desa/Kec. Pasongsongan, Kabupaten Sumenep

RIWAYAT PENDIDIKAN

FORMAL

1. MI. Al-Najah Pasongsongan
2. MTs. Istikmalunnajah Pasongsongan
3. MA. Tahfidh Annuqayah Guluk-guluk

4. Masuk Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta TA. 2012/2013.

NON FORMAL

1. PP. Al-Istikmal Pasongsongan
2. PP. Darul Falah Amtsilati Bangsri
3. PP. Annuqayah daerah Lubangsa Guluk-guluk
4. PP. Lingkar Studi al-Qur'an (LSQ) ar-Rohmah Banguntapan

PENGALAMAN ORGANISASI

1. Majalah INFITAH MA. Tahfidh Annuqayah
2. Badan Semi Otonom (BSO) SARUNG CSSMoRA UIN Sunan Kalijaga
3. Badan Semi Otonom (BSO) SANTRI CSSMoRA Nasional

PRESTASI

1. Juara 3 MTQ Cabang Tafsir Bahasa Inggris Tingkat DI. Yogyakarta
2. Juara 3 MQK Fathul Muin Tingkat DI. Yogyakarta
3. Nominator Lomba Karya Tulis Ilmiah Santri (LKTIS) Kemenag RI.